

AKSESIBILITAS PETANI MANGGA GEDONG GINCU TERHADAP LEMBAGA KEUANGAN FORMAL DAN NON-FORMAL

Studi Kasus Gapoktan Sami Mulya Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon

Tuti Karyani¹ dan Ujang Akbar²

¹Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

e-mail : tutikaryani23@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian 1) Mengetahui karakteristik petani dan usahatani mangga gedong gincu 2) Menganalisis aksesibilitas petani mangga gedong gincu terhadap lembaga keuangan formal maupun non-formal 3) Menganalisis potensi dan kendala yang dihadapi petani mangga gedong gincu. Desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan pada out off season lebih besar dibandingkan on season walupun RC rasionya sama. Aksesibilitas petani terhadap lembaga keuangan masih rendah, hal ini disebabkan karena a) tingkat pendidikan petani masih rendah, b) petani tidak mempunyai agunan yang disyaratkan, c) prosedur kredit perbankan sangat rumit bagi petani, dan d) petani takut tidak mampu membayar cicilan. Potensi dan kendala yang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengakses lembaga keuangan dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya usia, pengalaman usahatani, tanggungan keluarga, dan keanggotaan kelompok tani. Faktor eksternal diantaranya pengalaman pinjaman, fasilitator pembiayaan. Adapun kendala internal yang dihadapi petani diantaranya pendidikan rendah, tidak mempunyai agunan, dan kendala eksternal diantaranya prosedur rumit, kurangnya informasi, ketersediaan kebijakan program pemerintah.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Lembaga Keuangan, out off season dan onseason

ABSTRACT

The purpose of this study are 1) Knowing the characteristics of farmers and farming business of gedong gincu mango 2) to analyze the accessibility of gedong gincu mango farmers to formal and non-formal of financial institution 3) to analyze the potential and constraints faced mango farmers gedong gincu. The research design was the design of qualitative research with case studies techniques. Data collected by observation, interview, and literature study. Analysis of the data used the income analysis and descriptive analysis. The results showed that profits in the out off season is greater than the on season, even though RC ratio analysis of the out off season same as on the on season. Accessibility of farmers to financial institutions is still low, it is because a) the level of education of farmers is still low, b) farmers have no collateral required, c) the procedure is very complicated bank credit for farmers, and d) farmers fear not being able to pay the mortgage. Potential and constraints that affect the ability of farmers to access financial institutions are divided into internal and external factors. Internal factors include are age of farmers, experience farming, family responsibility, and farmer group membership. External factors include the experience of loans, financing facilitators. As for the internal constraints faced by farmers including low education level, have no collateral, and external constraints such cumbersome procedures, lack of information, the availability of government's policy program.

Keywords: Accessibility, Financial Institutions, out off season and on season

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mangga (*Mangifera indica spp*) sebagai *The Best Loved Tropical Fruit* golongan buah eksotik, merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki prospek cerah karena disamping menghasilkan devisa negara juga berperan dalam meningkatkan pendapatan petani, memfungsikan sebagian lahan yang tersedia dan berguna untuk konservasi tanah dan air (Direktorat Budidaya Tanaman Buah, 2006).

Namun demikian, produksi mangga di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2013 cenderung fluktuatif. Penurunan tajam produksi mangga di Indonesia pada tahun 2010 disebabkan oleh terjadinya anomali cuaca (keanehan cuaca), yaitu musim hujan yang berlangsung sepanjang tahun 2010 dan 2013.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu sentra produksi mangga di Indonesia, yang salah satu produk unggulannya adalah mangga Gedong Gincu, selain itu mangga gedong gincu merupakan salah satu jenis mangga yang paling banyak diekspor (Lutfiyanti, 2013).

Kecamatan Sedong merupakan wilayah yang memiliki luas lahan terbesar di Kabupaten Cirebon. Kepentingan akan kontinuitas mangga gedong gincu ini dipicu oleh permintaan pasar yang terus meningkat, baik dalam negeri maupun luar

negeri (ekspor) (Yeni, 2015). Keuntungan yang didapat dari pembudidayaan ini sangat menjanjikan, meskipun dalam proses budidaya mangga gedong gincu memerlukan modal yang sangat besar khususnya pada saat di luar musimnya (*out off season*). Pada musim *off season* biaya yang dikeluarkan dalam proses budidaya mangga gedong gincu sangat tinggi yaitu 300 sampai dengan 500 ribu per-pohon per-hektar (Yeni, 2015).

Untuk menghadapi kebutuhan modal usaha mangga petani dihadapkan pada beberapasumber dana baik yang sifatnya formal maupun non formal dalam memilih akses terhadap lembaga keuangan baik formal maupun non-formal ini, diduga ada hubungan antara karakteristik petani dan usahatani dengan lembaga keuangan formal yang menjadikan petani kurang antusias mengambil kredit di bank dan memilih untuk mencari pinjaman lewat alternatif lain. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti bagaimana aksesibilitas petani mangga gedong gincu terhadap lembaga keuangan baik formal maupun non-formal di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani dan usahatani mangga gedong gincu di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon.
2. Bagaimana aksesibilitas petani mangga gedong gincu terhadap lembaga keuangan formal maupun non-formal.
3. Bagaimana hubungan karakteristik petani mangga gedong gincu dengan aksesibilitas petani terhadap lembaga keuangan formal maupun non-formal.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat diperoleh maksud dan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik petani dan usahatani mangga gedong gincu di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon.
2. Menganalisis aksesibilitas petani mangga gedong gincu terhadap lembaga keuangan formal maupun non-formal
3. Menganalisis hubungan karakteristik petani mangga gedong gincu dengan akses petani terhadap sumber kredit formal maupun non-formal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Modal

Modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geldcapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachcapital*), misalnya mesin, barang-barang, dan lain sebagainya (Riyanto, 2010). Modal pertanian dalam arti mikro adalah faktor produksi modal

yang disalurkan, dikelola, dan dikontrol di dalam suatu usahatani perusahaan agribisnis maupun suatu usahatani yang masih sederhana. Modal pertanian dapat berbentuk uang kartal, uang giral, atau dalam bentuk barang yang dipakai di dalam kegiatan produksi di bidang pertanian. Karena modal dalam bentuk uang dapat berfungsi sebagai alat pengukur, di samping sebagai alat pembayar dan alat ukur penukar, maka dalam fungsinya yang pertama disebut, seluruh aset perusahaan bisa dikonversikan ke dalam kesatuan mata uang. (Kadarsan, 1992).

Sumber-sumber Modal

Menurut Riyanto (2010) dalam bukunya, sumber-sumber penawaran modal menurut asalnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Internal (*Internal Sources*)

Sumber internal adalah modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan adalah “keuntungan yang ditahan”/laba ditahan dan penyusutan.

2. Sumber Eksternal (*External Sources*)

Sumber eksternal adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan. Dana yang berasal dari sumber eksternal berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan.

Jenis Lembaga Keuangan (Pembiayaan)

1. Lembaga Keuangan Formal (Bank)

Bank menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana diubah dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002), Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bank adalah lembaga perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat untuk memperlancar lalu lintas pembayaran demi meningkatkan kesejahteraan baik pihak yang memiliki dana maupun pihak yang membutuhkan dana. Fungsi pokok perbankan pada umumnya adalah sebagai penghimpun dana dari masyarakat. Fungsi pokok perbankan adalah :

a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.

b. Menciptakan uang.

c. Menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat.

d. Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya.

2. Lembaga Keuangan Non Formal

Lembaga ini didirikan tahun 1973 berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No. Kep. 38/MK/I/1972 yang menerbitkan bahwa lembaga-lembaga ini dapat melakukan usaha-usaha sebagai berikut :

a. menghimpun dana dengan jalan mengeluarkan surat sementara

b. memberi kredit jangka menengah

c. mengadakan penyertaan modal yang bersifat sementara

d. bertindak sebagai perantara dari perusahaan Indonesia dan badan hukum pemerintah

e. bertindak sebagai perantara dalam mendapatkan peserta atau kampanye

f. sebagai perantara untuk mendapatkan tenaga ahli dan memberikan nasihat-nasihat sesuai keahlian

g. melakukan usaha lain di bidang keuangan.

Tujuan pendirian lembaga ini adalah membantu pengembangan pasar uang dan modal serta memberikan jasa-jasa yang berkaitan dengan pasar uang dan modal. Lembaga ini merupakan sarana untuk menghimpun dana masyarakat

serta menunjang pembangunan nasional. Jenis lembaga keuangan bukan bank adalah sebagai berikut :

- a. lembaga pembiayaan pembangunan (*development finance corporation*)
- b. lembaga perantara penerbitan dan perdagangan surat-surat berharga (*investment finance corporation*).

3. Lembaga Keuangan Lainnya

Lembaga ini terdiri dari lembaga-lembaga di luar lembaga-lembaga keuangan yang sudah disebutkan sebelumnya yang kegiatannya termasuk dalam aktivitas lembaga pembiayaan, yang terdiri atas : Perusahaan pembiayaan konsumen (*Consumer Finance Company*), Perusahaan kartu kredit (*Credit Card Company*), Perusahaan Anjak Piutang (*Factoring Company*), Perusahaan sewa guna usaha (*Leasing Company*), Perusahaan perdagangan surat berharga (*Securities Company*), Modal venture (*Venture Company*), Perum pegadaian, Perusahaan asuransi.

Akses Petani terhadap Kredit

Akses terhadap kredit adalah kemampuan petani secara individu maupun kelompok dalam mendapatkan fasilitas permodalan serta pelayanan keuangan dari perbankan/lembaga keuangan. Sebuah rumah tangga memiliki akses ke sumber kredit tertentu jika mampu meminjam dari

sumber kredit tersebut, meskipun untuk berbagai alasan mungkin memilih untuk tidak meminjam (Diagne and Zeller, 2001).

Sejumlah faktor telah diidentifikasi oleh penelitian sebelumnya sebagai faktor kunci yang mempengaruhi akses rumah tangga terhadap kredit. Umur kepala keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan akses rumahtangga terhadap kredit (Diagne, 1999; Mohamed, 2003; Simtowe dan Zeller, 2006; Yehuala, 2008; Sai Tang, Zhengfei Guan dan Songqing Jin, 2010). Menurut Yehuala (2008), para petani yang memiliki usia lebih tua karena pengalaman hidup akan memiliki hubungan lebih baik dengan koperasi dan lembaga-lembaga kredit formal.

Oleh sebab itu, petani dengan usia yang lebih tua mungkin memiliki akses lebih besar untuk menggunakan kredit dari sumber-sumber formal. Begitupun Sai Tang, Zhengfei Guan dan Songqing Jin (2010) menyatakan bahwa petani tua lebih cenderung untuk meminjam, bertentangan dengan hipotesis umum dari teori siklus hidup pertanian, yang mengatakan bahwa petani muda pada umumnya berada pada tahap entry dan ekspansi, oleh karena itu lebih agresif dalam investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa petani yang lebih tua memiliki jaringan sosial atau modal sosial yang lebih luas dan karena itu

memiliki lebih banyak akses ke pasar kredit, baik kredit formal atau non formal.

Sebaliknya hasil penelitian Mohamed (2003) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara akses kredit dan usia. Hubungan tersebut menggambarkan bahwa orang berusia tua menolak atau menghindari risiko dan tidak ingin memilikuitang di hari tuanya. Selain itu, orang tua merasakan kesulitan untuk memahami operasi, dan kondisi lembaga keuangan formal dan semi-formal.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Obyek dalam penelitian ini adalah membahas aksesibilitas petani mangga gedong gincu terhadap lembaga keuangan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berarti peneliti dan ingin menggambarkan tentang kajian penelitian dalam hal peran kelembagaan pertanian berusaha untuk memahami fenomena objek penelitian sebagaimana adanya (Idrus,2007).

Teknik penelitian yang digunakan yaitu teknik penelitian studi kasus (*casestudy*). Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan pendekatan studi kasus (*case study*), yang merupakan penelitian terperinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu.

Alat analisis yang digunakan adalah:

- a. Analisis pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan petani (Rp/ha/tahun)

TR = Total penerimaan kotor (Rp/ha/tahun)

TC = Total biaya usahatani (Rp/ha/tahun)

- b. Akses petani terhadap lembaga keuangan, akan dianalisis secara deskriptif, menyangkut sumber modal yang diakses oleh petani, besarnya kebutuhan, jenis agunan, bentuk kredit, lama pinjaman, lama pencairan, suku bunga, bentuk pengembalian, cara pengembalian.
- c. Potensi dan kendala yang dihadapi petani dalam mengakses lembaga keuangan dianalisis secara deskripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani Mangga Gedong Gincu Per Hektar

Berikut ini hasil analisis pendapatan usahatani mangga gedong gincu baik *on season* maupun *out off season* dalam 1 tahun dengan luas lahan 1 ha (100 pohon) .

Tabel 1. Analisis Usahatani Mangga Gedong Gincu *On Season* Tahun 2016

Dalam 1 Ha (100 pohon)

No	Uraian	Satuan	Banyak	Harga(Rp)	Jumlah(Rp)
I	PENERIMAAN				
1	Produksi yang diperoleh (1 pohon menghasilkan 50 kg)	Kg	5000		
2	Harga	Rp	10.000		
	Total Penerimaan (1 x 2) = (I)				50.000.000
II	BIAYA TETAP				
	Peralatan (Penyusutannya)				1.650.000
III	BIAYA VARIABEL				
1	Pemeliharaan				
a.	Pupuk Kandang	Karung	100	5.000	500.000
b.	NPK (Ponska)	Kg	50	2.300	115.000
c.	Insektisida Sipermetrin	Botol	52	75.000	3.900.000
d.	Hamasid (2ml/liter) (Disemprot 5 hari sekali)	Botol	80	13.900	1.112.000
e.	BBM & (transport)	Liter	32	7.500	240.000
	Jumlah (a)				5.867.000
2	Pemanenan				
a.	Alat Panen (Caduk)	Buah	10	80.000	800.000
b.	Keranjang Buah @25kg	Buah	30	35.000	1.050.000
	Jumlah (b)				1.850.000
3	Tenaga kerja				
a.	Pemupukan	HOK	8	80.000	640.000
b.	Penyemprotan	HOK	32	80.000	2.560.000
c.	Pemangkasan	HOK	16	80.000	1.280.000
d.	Pemanenan	HOK	20	80.000	1.600.000
	Jumlah (c)				6.080.000
	Jumlah Biaya variabel (a+b+c) = (III)				13.797.000
	Jumlah Biaya Produksi/Tahun (II+III) = (IV)				15.447.000
	Pendapatan Usahatani (I – IV)				34.553.000
4	RC ratio				3,2

Yang disebut *on season* ialah saat mangga berbuah sesuai musimnya biasanya antara bulan September-Desember. Keuntungan per Ha sebesar Rp 34.553.000, dengan RC rasio 3,2.

Hasil analisis usahatani mangga gedong gincu di luar musim (Januari-Agustus) sebagai berikut. Pendapatan usahatani mangga gedong gincu pada saat di luar musim (*off season*) lebih tinggi daripada saat musimnya yaitu sebesar Rp.68.500.000 dari nilai penjualan, namun

seiring dengan pendapatan yang tinggi juga biaya usahatani mangga gedong gincu juga tinggi (46%) dari nilai penjualan. Oleh sebab itu petani mangga gedong gincu membutuhkan modal yang cukup banyak untuk membiayai usahatani mangga gedong gincu pada saat di luar musim (*off season*). Oleh karena itu dari RC rasionya sama.

Tabel 2 Analisis Usahatani Mangga Gedong Gincu *out off Season* Tahun 2016 dalam 1 Ha

Dalam 1 Ha (100 pohon)

No	Uraian	Satuan	Banyak	Harga(Rp)	Jumlah(Rp)
I	PENERIMAAN				
1	Produksi yang diperoleh (1 pohon menghasilkan 50 kg)	Kg	5000		
2	Harga	Rp	20.000		
	Total Penerimaan (1 x 2) = (I)				100.000.000
II	BIAYA TETAP				
	Peralatan (Penyusutannya)				
III	BIAYA VARIABEL				
1	Pemeliharaan				
a.	Pupuk Kandang	Karung	500	5.000	2.500.000
b.	NPK (Ponska)	Kg	500	2.300	1.115.000
c.	Insektisida Sipermetrin	Botol	100	75.000	7.500.000
d.	Hamamid (2ml/liter) (Disemprot 5 hari sekali)	Botol	100	13.900	1.390.000
e.	ZPT – Atonik (1,5 cc/liter)	Botol	100	45.000	4.500.000
f.	BBM & (transport)	Liter	64	7.500	480.000
	Jumlah (a)				17.520.000
2	Pemanenan				
a.	Alat Panen (Caduk)	Buah	10	80.000	800.000
b.	Keranjang Buah @25kg	Buah	30	35.000	1.050.000
	Jumlah (b)				1.850.000
3	Tenaga kerja				
a.	Pemupukan	HOK	8	80.000	640.000
b.	Penyemprotan	HOK	64	80.000	5.120.000
c.	Pemangkasan	HOK	16	80.000	1.280.000
d.	Pemanenan	HOK	20	80.000	1.600.000
	Jumlah (c)				10.480.000
	Jumlah Biaya variabel (a+b+c) = (III)				29.850.000
	Jumlah Biaya Produksi/Tahun (II+III) = (IV)				31.500.000
	Pendapatan Usahatani (I – IV)				68.500.000
4	RC ratio				3,2

Aksesibilitas Petani Mangga Gedong Gincu Terhadap Lembaga Keuangan Formal dan Non-Formal

Sifat kegiatan pertanian yang tergantung musim berarti menghadapi banyak ketidakpastian, sehingga dalam rangka mendukung usahatani diperlukan sumber modal yang lebih fleksibel. Untuk memproduksi lebih banyak, petani harus mengeluarkan uang untuk benih/bibit unggul, pestisida, pupuk dan alat-alat. Pengeluaran-pengeluaran seperti itu harus

dibiayai dari tabungan atau besarnya biaya usahatani mangga menyebabkan keberadaan sumber dana dari luar (kredit) sangat penting.

Berdasarkan organisasinya dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu:(a) lembaga kredit non formal terdiri atas pelepas uang, kios saprotan, kelompok, eksportir, dan juga dari teman/saudara (b) lembaga kredit formal seperti Bank. Seperti terlihat pada Tabel 3

Tabel 3 . Karakteristik Kredit Berdasarkan Lembaga Keuangannya di Sedong Lor, Cirebon

Jenis Lembaga Keuangan	Karakteristik Jenis Kredit Berdasarkan Sumbernya							
	Nilai Plafon (ribu)	Jenis Agunan	Bentuk Kredit	Lama Pinjaman (Bulan)	Lama Pencairan (Hari)	Tingkat Bunga (%)	Bentuk pengembalian	Cara Pengembalian
Bank	50.000-200.000	A	Uang	24	3-7	24	Uang	Bulanan
Pelepas Uang	250-1.000		Uang	12	1-2	60	Uang	Musiman
Kios Saprodi	100-500		Natura	6-12	0-1	24	Uang/Hasil	Musiman
Gapoktan	100-500		Natura	6-12	0-1	-	Hasil	Musiman
Eksportir	1000-5000		Uang	6-12	2-3	-	Hasil	Musiman
Temam/Saudara			Uang	-	0-1	-	Uang	-

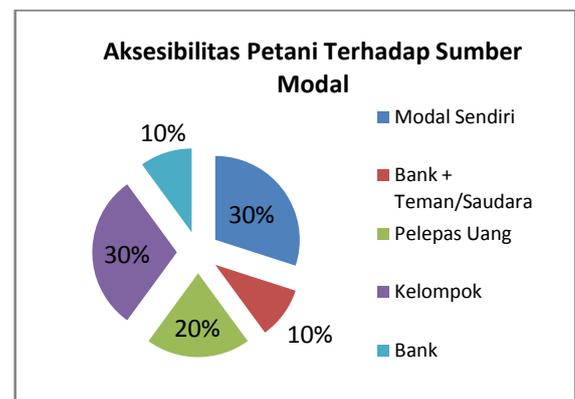
Keterangan: A= Sertifikat lahan dan bangunan, BPKB

Dalam mengakses ke lembaga kredit non formal, petani tidak harus menyerahkan agunan dalam proses meminjamnya. Selain itu tidak membutuhkan waktu lama dalam proses pencairannya. Hal ini merupakan salah satu alasan petani meminjam dari kredit non formal.

Berdasarkan Gambar 1, sebagian besar modal yang digunakan petani untuk usahatani mangga gedong gincu berasal dari modal sendiri sebagai modal utama dan berasal dari kelompok, sisanya modal luar pinjaman kredit atau lainnya. Bagi petani yang memiliki lahan sempit, cukup hanya meminjam modal dari kelompok berupa saprotan untuk meningkatkan kualitas tanamannya.

Petani yang memanfaatkan modal luar berupa pinjaman kredit sebesar 10 persen, dan petani yang memanfaatkan sumber modal dari pelepas uang sebesar 20 persen. Petani yang menggunakan kombinasi modal dari bank ditambah teman atau saudara ini memiliki alasan ingin

mengoptimalkan proses budidaya mangga gedong gincu dengan menggunakan saprodi yang lebih baik dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.



Gambar 1. Tingkat Aksesibilitas Petani Terhadap Sumber Modal

Petani yang hanya menggunakan modal sendiri sebanyak 30% memiliki alasan, bahwa modal sendiri sudah merasa cukup untuk memenuhi usahatani mangga gedong gincu. Petani yang dapat meminjam ke bank harus memiliki agunan yang disyaratkan yaitu sertifikat tanah/ bangunan dan juga BPKB. Persyaratan inilah yang selama ini menjadi kendala aksesibilitas petani terhadap lembaga perbankan. Ada beberapa alasan petani responden enggan untuk mengakses

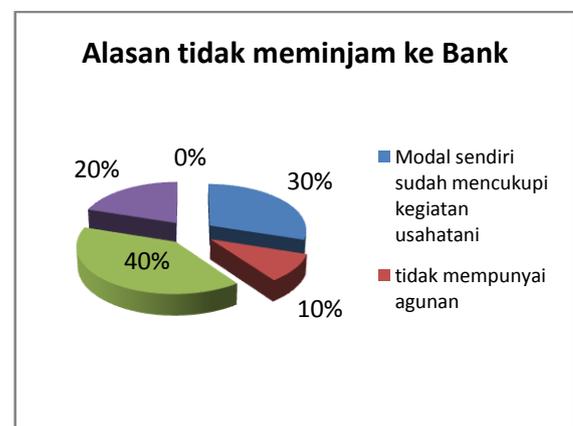
lembaga perbankan, diantaranya:

1. Sebagian besar petani belum memiliki sertifikat atas tanahnya, Petani yang memiliki lahan sempit belum memiliki sertifikat atas tanahnya, hal ini menyebabkan petani sulit untuk mengakses ke lembaga keuangan formal karena tidak memiliki agunan yang ditentukan Bank sebagai salah satu syarat peminjaman.
2. Prosedur kredit di perbankan sangat rumit
Prosedur yang rumit ini menyebabkan petani enggan mengakses ke lembaga keuangan formal. Anggapan ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan petani dalam mengakses ke lembaga keuangan formal serta kurangnya penyuluhan tentang prosedur kredit dari pihak perbankan terhadap petani yang menyebabkan petani beranggapan sulitnya prosedur kredit perbankan
3. Ketakutan tidak bisa membayar cicilan.
Suku bunga yang tinggi menyebabkan petani merasa takut untuk mengakses lembaga keuangan formal. Saat ini pihak perbankan menerapkan pembayaran suku bunga dan pokok dibayar perbulan, berbeda dengan sebelumnya yang hanya menerapkan pembayaran suku bunga saja. Hal ini sangat memberatkan bagi petani, oleh sebab itu petani enggan mengakses ke

lembaga keuangan formal karena takut tidak mampu membayar cicilan.

Kelebihan dari lembaga ini yaitu dalam kegiatan usahatani akan selalu dipantau dan akan diberi pinjaman yang lebih besar jika usahanya berhasil dan pengembaliannya selalu tepat, sementara kekurangannya yaitu sistem dan prosedur peminjaman masih begitu rumit sehingga banyak petani responden yang enggan untuk meminjam ke lembaga ini.

Sebanyak 10 persen petani yang hanya menggunakan modal sendiri juga tidak mau melakukan pinjaman kredit dikarenakan tidak mempunyai agunan, sisanya sebanyak 20 persen tidak melakukan pinjaman karena merasa takut kalau dikemudian hari tidak mampu membayar, alasan lainnya merasa takut dan enggan berhubungan dengan pihak perbankan. Alasan petani tidak meminjam modal dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alasan Petani Tidak Meminjam Ke Bank

Petani yang hanya menggunakan modal sendiri sebagian besar modalnya diperoleh dari hasil panen sebelumnya. Hasil penjualan mangga gedong gincu sebagian besar mereka gunakan kembali untuk usahatani selanjutnya, sebagian lagi disimpan untuk kebutuhan sehari-hari baik untuk makan, biaya sekolah, dan biaya lainnya.

Petani yang menggunakan modal selain modal sendiri, sumber lainnya berasal dari pinjaman lembaga formal dan non formal. Lembaga pembiayaan formal antara lain Bank, sementara lembaga non formal adalah pedagang input (kios sarana produksi pertanian), pelepas uang, eksportir, kelompok, teman/saudara.

Lembaga non formal banyak dipilih oleh petani padi sawah di lokasi penelitian sebagai sarana sumber pembiayaan karena prosedur untuk mengakses lembaga ini lebih mudah dan singkat yaitu hanya dengan modal kepercayaan dari lembaga keuangan non formal terhadap petani.

Potensi dan Kendala Yang Dihadapi Petani mangga Gedong Gincu Dalam Mengakses lembaga Keuangan Formal maupun Non-Formal

Potensi dan kendala yang dihadapi petani mangga gedong gincu dalam mengakses lembaga keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal

merupakan unsur dalam diri petani yang dapat mempengaruhi mudah atau tidaknya dalam mengakses sumber permodalan. Faktor eksternal merupakan unsur di luar individu petani yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kemampuan akses individu atau berkelompok terhadap sumber permodalan usahatani mangga gedong gincu.

a. Potensi

Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengakses sumber permodalan diantaranya:

1. Karakter Petani. Karakter yang baik akan memudahkan lembaga penyalur kredit untuk memberikan pinjaman. Namun karakter yang baik lebih banyak terlihat dari sesudah adanya pengalaman petani mengakses lembaga kredit sebelumnya.
2. Pendidikan. Pendidikan akan meningkatkan kemampuan petani dalam memahami prosedur kredit yang dikeluarkan oleh lembaga kredit. Selain itu pendidikan menyebabkan petani lebih aktif dalam mengakses sendiri berbagai sumber informasi mengenai permodalan.
3. Agunan. Petani yang memiliki agunan berupa sertifikat tanah akan memudahkan petani dalam mengakses lembaga keuangan formal seperti bank.

4. Keanggotaan Kelompok Tani. Petani yang sudah bergabung dengan kelompok tani atau gabungan kelompok tani mempunyai peluang lebih besar untuk dapat mengakses permodalan terutama kredit program maupun bantuan permodalan pemerintah seperti program PUAP dll.

5. Pengalaman pinjaman sebelumnya. Petani yang sudah sering berhubungan dengan bank umumnya memiliki akses yang lebih baik untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga pembiayaan, terutama petani yang memiliki *track record* yang baik dalam pembayarannya. Berbeda dengan petani yang memiliki *track record* yang buruk, tidak akan pernah mendapatkan kepercayaan atau pinjaman dari lembaga pembiayaan yang ada.

Sementara itu, faktor eksternal (di luar individu petani) yang akan mempengaruhi tingkat aksesibilitas petani terhadap sumber permodalan baik kredit formal maupun non formal adalah sebagai berikut:

1. Persyaratan kredit. Bila makin mudah prosedur dan persyaratan kredit yang ditawarkan, makin besar tingkat akses petani terhadap lembaga penyalur kredit tersebut. Kredit formal seperti perbankan

selalu mensyaratkan berbagai macam hal dan prosedur sehingga banyak petani yang enggan berhubungan dengan perbankan karena menganggap prosedurnya terlalu rumit padahal mereka memiliki agunan. Berbeda dengan lembaga kredit non formal prosedur mereka sangat singkat dan sangat cepat terealisasi, sehingga petani sangat besar sekali aksesnya ke lembaga kredit ini walaupun tanpa agunan.

2. Kebijakan dan sosialisasi kredit program. Kebijakan dan sosialisasi kredit program yang dikurcurkan oleh pemerintah melalui berbagai lembaga penyalur sangat berpengaruh terhadap aksesibilitas petani. Ada tidaknya kebijakan kredit program sangat tergantung dari kebijakan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan pada saat ini kebijakan kredit program yang ada di Desa Sedongyaitu KUR yang penyaluran kreditnya dilakukan melalui perbankan masih kurang banyak di akses oleh petani karena sistem pembayaran yang dianggap memberatkan bagi petani, dimana sistem pembayarannya yaitu membayar pokok dan suku bunga per bulan. Petani beranggapan bahwa walaupun suku bunga turun

tetapi tetap saja petani takut tidak mampu membayar pokok per bulan. Sebelumnya program KKP-E dirasa petani mangga gedong gincu lebih meringankan beban petani dalam mengakses ke lembaga keuangan.

3. Fasilitator pembiayaan. Keberadaan fasilitator atau mediator untuk menjembatani petani dengan pihak lembaga pembiayaan sangat menentukan aksesibilitas petani terhadap kredit terutama kredit program/komersil.

b. Kendala

Upaya petani dalam upaya pemenuhan kebutuhan usahatani memang tidak serta merta lancar, hambatan adalah hal yang tak terpisahkan didalamnya. Termasuk dalam segi permodalan, petani seringkali merasa kesulitan dalam mengakses modal ke lembaga keuangan formal. Kendala-kendala yang ada dalam proses tersebut dibagi menjadi kendala internal dan eksternal. Kendala internal diantaranya:

- a) Tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi kemampuan petani dalam memahami prosedur kredit yang dikeluarkan oleh lembaga kredit.
- b) Agunan. Terkendala pada agunan yang digunakan (tanah yang belum bersertifikat).

Sementara itu kendala eksternal yang dihadapi petani dalam mengakses lembaga keuangan diantaranya:

- 1) Prosedur kredit yang diberikan kepada petani sangat rumit.
- 2) Kurangnya informasi mengenai lembaga keuangan terkait.
- 3) Tidak maksimalnya peran penyuluh pertanian dalam penyaluran informasi.

Dari penjelasan mengenai potensi dan kendala petani dalam mengakses kredit sebenarnya faktor yang mempengaruhinya sama, sehingga bila kendala tersebut bisa diatasi maka petani dapat mengakses lembaga keuangan formal seperti bank. Untuk kondisi di Sedong, rata-rata pendidikan petani masih rendah (SD =50%), sehingga secara individual kurang memahami prosedur kredit.

Demikian juga mengenai ketersediaan agunan bila dilihat dari kepemilikan pohon mangga cukup besar, namun status lahannya belum bersertifikat. Namun demikian, sebenarnya bila dilakukan pendekatan kelompok seperti Gapoktan semua faktor tersebut bisa diatasi, karena yang akan dipertimbangkan adalah ketua Gapoktannya.

4. KESIMPULAN

1. Biaya usahatani mangga gedong gincu diluar musim (*off season*) sangat tinggi. Hal ini yang menyebabkan petani

mangga gedong gincu memerlukan modal yang cukup banyak sehingga petani mencari dan dari luar.

2. Sebagian besar petani hanya bisa mengakses lembaga keuangan non formal. Petani mangga gedong gincu enggan mengakses sumber modal dari lembaga keuangan formal karena persyaratan yang dianggap petani sangat memberatkan seperti : 1) agunan yang diminta kepada petani dari pihak perbankan. 2) prosedur yang dianggap sulit bagi petani. 3) suku bunga tinggi yang mengakibatkan petani khawatir tidak mampu membayarnya. Petani lebih memilih akses ke lembaga keuangan non formal karena prosedur yang mudah dan hanya mengutamakan tingkat kepercayaan
3. Baik potensi dan kendala yang dihadapi petani mangga gedong gincu dalam mengakses lembaga keuangan formal maupun non-formal yaitu faktor internal dan eksternal yaitu 1) karakter petani. 2) pendidikan. 3) agunan. 4) keanggotaan kelompok tani. 5) peminjaman sebelumnya. Adapun faktor eksternal diantaranya ialah 1) Persyaratan skim kredit. 2) Kebijakan dan sosialisasi kredit program. 3) Fasilitator pembiayaan.

Saran

1. Untuk meningkatkan akses petani terhadap lembaga keuangan formal, maka pendekatan kelompok perlu diberlakukan lagi, agar persyaratan perbankan bisa lebih diakomodasikan.
2. Kredit program KKPE sebaiknya diberlakukan kembali karena program KUR sekarang dirasa sangat memberatkan bagi petani terutama petani diwajibkan membayar pokok dan bunga per bulan. Ada pun KKPE yang dibayar per bulan hanya bunganya, pokoknya dibayar saat panen.
3. Perbankan lebih sering mensosialisasikan skim-skim kreditnya terutama untuk petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Atieno, R. 2001. *Formal and Non formal Institutions Lending Policies and Access to credit by small-Scale Enterprises in Kenya*. University of Nairobi AERC, Research Paper 111 African Economic Research Consortium, Nairobi.
- Diagne, A., 1999. *Determinants of Household Access to and participation in Formal and Non formal Credit Markets in Malawi*. Food Consumption and Nutrition Division (FCND) Discussion Paper 67, IFPRI, Washington.
- Direktorat Budidaya Tanaman Buah. 2006. *Buku Lapang Komoditas Mangga*. Jakarta : Kementrian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura.
- FAO Rural Finance, 2010. *Rural Finance Learning Centre*. United Nation.

- Komicha, Hussien Hamda. 2007. *Farm Household Economic Behavior in Imperfect Financial Market. Empirical Evidence and Policy Implications on Saving, Credit and Production Efficiency in Southeastern Ethiopia*. Doctoral Thesis, Swedish University of Agricultural Science. Uppsala. ISSN 1652-6880, ISBN 978-91-576-7377-0.
- Mohamed, Khalid. 2003. *Access to Formal and Quasi-Formal Credit by Smallholder Farmers and Artisanal Fishermen: A Case of Zanzibar*. Research on Poverty Alleviation (REPOA). ISBN 9987. www.mkukinanyota.com.
- Moll, Henk A.J, 1992. *The Performance of Banks in Rural Financial Markets*. A Seminar on Pioneer Problems and Premises of Rural Financial Intermediation in Developing Countries. Wagenigen Agricultural University Wagenigen.
- Poliquit, Lolita Y, 2006. *Accessibility of Rural Credit among Small Farmers in the Philippines* : A Thesis presented in partial fulfilment of the requirements for the degree of Master of Applied Science in Rural Development, Institute of Natural Resources, Massey University, Palmerston North, New Zealand
- Idrus. M, 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. UII Press. Jogjakarta
- IAI, 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Kadarsan, W Halimah. 1992. *Keuangan Pertanian dan pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lutfiyanti. 2013. *Faktor Keputusan Pembelian Buah Mangga Gedong Gincu (Magnifera indica L.)*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Sai Tang, Zhengfei Guan, Songqing Jin. 2010. *Formal and Non formal Credit Markets and Rural Credit Demand in China*. Selected Paper prepared for presentation at the Agricultural & Applied Economics Association 2010 AAEA, CAES, & WAEA Joint Annual Meeting, Denver, Colorado, July 25-27, 2010. Melalui <<http://ageconsearch.umn.edu/>>
- Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Yeni Hendriyani. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Mangga Gedong Gincu (Mangifera Indica, L) Dalam Memilih Sumber Pembiayaan (Studi Kasus di GAPOKTAN Sami Mulya Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*